

Wanda Dwi Prastyana 4

by Psikologi Umsida

Submission date: 21-Mar-2025 04:16PM (UTC+0100)

Submission ID: 2611570481

File name: WANDA_DWI_PRASTYANA_SKRIPSI.docx (174.3K)

Word count: 5731

Character count: 36808

ANALISA KETERKAITAN *BODY IMAGE* DAN PENERIMAAN SOSIAL DENGAN KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA PENGGUNA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM
[ANALYSIS OF THE RELATIONSHIP OF *BODY IMAGE* AND SOCIAL ACCEPTANCE WITH THE SELF-CONFIDENCE OF STUDENTS USING INSTAGRAM SOCIAL MEDIA]

Wanda Dwi Prastyana¹⁾, Lely Ika Mariyati²⁾

^{1,2)}Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
Wandadwiprastyana72@gmail.com¹⁾, ikalely@umsida.ac.id²⁾

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara *body image* dan penerimaan sosial terhadap tingkat kepercayaan diri mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial Instagram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan jumlah sampel sebanyak 272 mahasiswa dari populasi sejumlah 1.849.178 mahasiswa. Skala *body image*, penerimaan sosial, dan kepercayaan diri menggunakan skala likert dan selanjutnya analisa data menggunakan bantuan software JASP dengan teknik regresi berganda. Hasil yang didapatkan yaitu H₁ diterima yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara *body image* dan penerimaan sosial terhadap kepercayaan diri mahasiswa pengguna media sosial Instagram. *Body image* dan penerimaan sosial secara bersama-sama memberikan sumbangsih sebesar 22.2% terhadap variabel kepercayaan diri di media sosial instagram, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi skor *body image* dan penerimaan sosial yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi juga skor kepercayaan diri di media sosial instagram pada diri mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah skor *body image* dan penerimaan sosial yang dimiliki seseorang maka semakin rendah pula skor kepercayaan diri di media sosial yang ada pada diri mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang faktor psikologis yang memengaruhi kepercayaan diri serta diterapkan dalam bidang pendidikan dan konseling untuk mendukung pengembangan program intervensi yang membantu individu meningkatkan kepercayaan diri.

Kata Kunci – *Body image*; Penerimaan sosial; Kepercayaan diri

Abstract. This study aims to analyze the influence of *body image* and social acceptance on the level of self-confidence of students who actively use Instagram social media. This study uses a quantitative approach with a sample size of 272 students from a population of 1,849,178 students. The scale of *body image*, social acceptance, and self-confidence is a type of Likert scale used, and then data analysis using JASP software with multiple linear regression techniques. The results obtained are H₁ is accepted, which means that there is a significant influence between *body image* and social acceptance on the self-confidence of students who use Instagram social media. *Body image* and social acceptance together contribute 22.2% to the self-confidence variable on Instagram social media, this indicates that the higher the *body image* and social acceptance a person has, the higher the self-confidence on Instagram social media in students. Conversely, the lower the *body image* and social acceptance a person has, the lower the self-confidence on social media in students. This study is expected to add insight into the psychological factors that influence self-confidence and be applied in the fields of education and counseling to support the development of intervention programs that help individuals increase self-confidence.

Keywords – *Body image*; Social acceptance; Self confidence

I. PENDAHULUAN

Saat ini, media sosial telah menjadi media utama bagi banyak orang dari berbagai latar belakang untuk menyalurkan ekspresi diri. Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan penggunaannya untuk bertukar informasi secara cepat serta menjalin komunikasi yang terus-menerus tanpa terhalang oleh jarak dan waktu [1]. Media sosial tidak hanya digunakan untuk mencari teman baru, tetapi juga sering dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan teman yang sudah dikenal [2]. Media sosial memungkinkan penggunaannya untuk berkomunikasi dan mengakses informasi dengan mudah, kapan saja dan di mana saja [3]. Berbagai platform seperti Facebook, Twitter, Pinterest, Instagram, Youtube, dan lainnya hadir dalam beragam bentuk dan fungsi. Media sosial saat ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa [1]. Instagram banyak diakses dan digunakan oleh anak muda. Fitur-fitur yang disediakan oleh Instagram banyak diminati khususnya oleh para remaja [4]. Di Instagram, pengguna dapat mengunggah foto dan video yang dilengkapi dengan keterangan [5]. Instagram menawarkan fitur direct message yang digunakan untuk bertukar pesan antar pengguna [6]. Salah satu fitur instagram yang menarik perhatian banyak pengguna adalah filter efek, yang memungkinkan pengguna untuk menambahkan sentuhan kreatif saat merekam momen [7]. Hal ini membuat Instagram sering digunakan sebagai alat pemasaran, promosi produk, atau sosialisasi berbagai kegiatan [8].

Berdasarkan data yang dihimpun dari (Napeleocat, 2021) terdapat 82,3 juta pengguna Instagram di Indonesia pada Januari 2021, yang merupakan 29,2% dari seluruh populasi Indonesia, mayoritas dari mereka adalah perempuan dengan pengguna terbesar berusia 18 hingga 24 tahun, kategori ini termasuk ke dalam masa remaja akhir menuju ke dewasa. Mahasiswa merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa dan dalam proses pencarian identitas diri [9]. Media sosial memberikan dampak positif bagi mahasiswa, seperti kemudahan dalam mengakses informasi dan sumber literatur secara online. Namun, di balik manfaatnya, media sosial juga membawa sisi negatif, salah satunya adalah kecanduan, yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang [10].

Di masa ini, mahasiswa memikul tanggung jawab besar terhadap perkembangan diri mereka, termasuk transisi menuju kehidupan dewasa. Mahasiswa dengan rasa ingin tahu yang besar dan dorongan untuk menunjukkan eksistensinya, cenderung memberikan respon berbeda terhadap tantangan hidup karena perspektif mereka yang bervariasi [11]. Mahasiswa berada pada tahap perkembangan usia 18 hingga 24 tahun, yang termasuk dalam masa transisi dari akhir menuju dewasa awal. Tahap dewasa awal ini ditandai dengan perubahan, ketegangan emosional, ketergantungan, dan perubahan nilai [12]. Ketergantungan ini bisa melibatkan orang tua, bantuan lembaga pendidikan melalui beasiswa, atau pinjaman pendidikan dari pemerintah. Di sisi lain, perubahan nilai pada tahap dewasa awal dipengaruhi oleh dorongan untuk mendapatkan penerimaan dalam lingkungan sosial dan ekonomi orang dewasa [12]. Namun, interaksi sosial tidak selalu berjalan lancar, dan masalah sering timbul, seperti persepsi mahasiswa yang menilai penampilan fisik dan bentuk tubuh yang proporsional sebagai standar. Hal ini membuat banyak mahasiswa merasa kurang percaya diri, sering menilai diri mereka berdasarkan pandangan orang lain, terutama teman sebaya. Kepercayaan diri sangat penting bagi mahasiswa karena dapat meningkatkan optimisme dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Sebaliknya, individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung memiliki pandangan negatif tentang diri mereka sendiri, merasa kurang kompeten, bahkan lebih sering menghindari interaksi sosial. Rasa tidak percaya diri juga mempengaruhi kinerja akademik, misalnya dalam mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan, yang dapat menghambat hasil belajar [13].

Kepercayaan diri adalah keyakinan yang kuat terhadap diri sendiri, pemahaman dengan jiwa, dan kemampuan untuk mengendalikan diri [14]. Kepercayaan diri juga merupakan aspek penting dalam kepribadian yang mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri. Hal ini membuat individu tetap eguh pada pendiriannya, tidak mudah terpengaruh, dan mampu bertindak sesuai keinginannya, dengan sikap optimis, bahagia, toleran, dan bertanggung jawab [12]. Kepercayaan diri adalah aset berharga dalam kehidupan sosial, karena memungkinkan seseorang untuk mengembangkan dan mewujudkan potensi dirinya secara maksimal [15]. Rasa percaya diri tidak diperoleh sejak lahir, melainkan melalui pengalaman hidup, dan dengan memiliki kepercayaan diri yang baik, seseorang dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya [16]. Sebuah survei dari Mental Health Foundation yang melibatkan 1.118 remaja di Inggris berusia 13 hingga 19 tahun menunjukkan bahwa 37% merasa kecewa, dan 31% merasa malu dengan penampilan fisik mereka.

Hasil survei awal menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang berada pada kategori sedang, dengan rincian 23,21% tergolong rendah dalam kepercayaan diri, 58,93% berada pada tingkat sedang, dan hanya 17,86% yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Temuan ini selaras dengan aspek yang kepercayaan diri yang meliputi keyakinan dan kemampuan diri. Penelitian [17] juga mengungkapkan bahwa mahasiswa baru cenderung mengalami culture shock, di mana salah satu pemicunya adalah rendahnya kepercayaan diri. Hal ini tercermin dari perilaku mahasiswa yang lebih sering menarik diri dari lingkungan sosial, merasa ditolak, membandingkan dirinya dengan orang lain, serta kehilangan identitas dan arah hidup [17]. Penelitian lain [18] di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya menemukan bahwa 13,3 % mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri rendah, 62,5% berada pada tingkat sedang, dan 24,2% menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi. Sementara itu, penelitian [12] yang dilakukan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh mengungkapkan bahwa sebagian 186 mahasiswa (67%) memiliki tingkat kepercayaan diri sedang, sementara itu 39 mahasiswa (14%) berada dalam kategori rendah, dan 52 mahasiswa (19%) berada pada kategori tinggi.

Menurut Lauster, terdapat beberapa aspek yang digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan diri seseorang yaitu: 1) keyakinan dan kemampuan diri, yang menunjukkan sikap positif individu terhadap diri sendiri dan kemampuan untuk benar-benar percaya pada kemampuan yang dimiliki dalam menjalankan berbagai hal. 2) Optimisme, yakni sikap positif yang membuat seseorang cenderung melihat segala sesuatu dengan pandangan baik, termasuk terhadap diri dan kemampuannya. 3) Objektivitas, yakni kemampuan untuk melihat masalah atau situasi sesuai dengan kenyataan, bukan berdasarkan pandangan pribadi. 4) bertanggung jawab, yang mencakup kesiapan untuk menerima dan menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. 5) Rasional dan realistik, yaitu kemampuan untuk menganalisis masalah dan kejadian secara logis dan sesuai dengan kenyataan yang ada.

Kepercayaan diri terbentuk melalui pengaruh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: 1) Konsep diri, yaitu perkembangan konsep diri yang diperoleh seseorang melalui interaksi dalam kelompok sosialnya, yang akan membentuk kepercayaan diri. 2) Harga diri, yang terbentuk dari konsep diri yang positif, akan menghasilkan harga diri yang juga positif. 3) Penampilan fisik, yang sering menjadi penyebab utama rendahnya harga diri dan kepercayaan diri. Individu dengan penampilan fisik menarik cenderung mendapatkan perlakuan lebih baik dan lebih

positif dari orang lain dibandingkan mereka yang penampilannya dianggap kurang menarik. 4) Pengalaman hidup, yang dapat berperan baik sebagai faktor peningkatan maupun penurunan kepercayaan diri [19]. Sedangkan faktor eksternal mencakup: 1) Pendidikan, yang berpengaruh pada rasa percaya diri seseorang. Individu dengan tingkat pendidikan lebih rendah cenderung merasa kurang yakin dan lebih bergantung pada orang lain, sedangkan mereka dengan pendidikan lebih tinggi biasanya menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih besar karena merasa lebih kompeten dan berwawasan luas. 2) Lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat, memegang peran penting dalam membangun kepercayaan diri. Dukungan emosional dan motivasi dari keluarga serta interaksi yang harmonis di dalamnya, dapat membantu individu merasa lebih dihargai dan diterima. Begitu pula dengan lingkungan sosial yang positif, di mana individu merasa didukung dan diakui, akan membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka. 3) Pekerjaan, yang berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri. Pekerjaan memungkinkan individu untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, serta rasa bangga dan puas dengan kemampuan yang dimiliki [20]. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dalam penelitian ini akan digunakan faktor *body image* dan penerimaan sosial untuk mengukur kepercayaan diri.

Body image adalah cara seseorang memandang dan menilai tubuhnya, baik secara positif maupun negatif [12]. *Body image* mencakup penilaian individu terhadap penampilan tubuh secara keseluruhan, perasaan individu terhadap karakteristik tubuh, serta perilaku yang terlihat dari upaya individu untuk mengubah atau memperbaiki penampilan [21]. Meskipun idealnya *body image* yang ditampilkan di media sosial tidak sepenuhnya mencerminkan diri individu yang sesungguhnya, [32] ini dapat mendorong individu untuk lebih berani mengekspresikan diri mereka [22]. Menurut Cash dan Pruzinsky, *body image* terdiri dari lima aspek utama, yaitu: 1) Evaluasi penampilan, yang mengacu pada bagaimana seseorang menilai daya tarik fisiknya dan sejauh mana ia merasa nyaman dengan penampilannya secara keseluruhan. 2) Orientasi penampilan, yang menggambarkan tingkat perhatian seseorang terhadap penampilan serta usaha yang dilakukan untuk memperbaikinya. 3) Kepuasan terhadap bagian tubuh, yang merujuk pada sejauh mana seseorang merasa puas atau tidak puas dengan bagian-bagian tertentu dari tubuhnya, seperti wajah, rambut, atau bentuk tubuh. 4) Kecemasan menjadi gemuk, yang mencerminkan kekhawatiran individu terhadap kenaikan berat badan, yang sering kali memengaruhi perilaku sehari-hari, seperti pola makan atau aktivitas fisik. 5) Pengkategorian ukuran tubuh, yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menilai bentuk tubuhnya sendiri, apakah merasa terlalu kurus, ideal, atau gemuk. Kelima aspek ini membentuk persepsi individu terhadap tubuhnya dan berpengaruh pada rasa percaya diri serta cara mereka memandang diri sendiri di lingkungan sosial.

Berdasarkan penelitian [23] ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara *body image* dan kepercayaan diri, dengan hasil Spearman's rho sebesar 0.362 dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hal ini mengindikasikan bahwa individu dengan *body image* yang lebih positif cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Sebaliknya, *body image* yang negatif cenderung menurunkan tingkat kepercayaan diri, terutama pada individu yang mengalami body shaming. Penelitian [12] juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar 0.752 dan $p = 0.000$, yang menegaskan adanya hubungan positif yang signifikan antara *body image* dan kepercayaan diri di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Artinya mahasiswa yang memiliki pandangan positif terhadap tubuhnya cenderung lebih percaya diri, sementara mahasiswa dengan *body image* negatif lebih rentan mengalami penurunan kepercayaan diri. Sementara itu, penelitian [21] juga menemukan hubungan yang konsisten, di mana *body image* yang positif berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja. Remaja yang merasa nyaman dan menerima penampilannya cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang lebih kuat, sedangkan mereka yang merasa tubuhnya tidak sesuai standar ideal lebih rentan mengalami penurunan kepercayaan diri.

Penerimaan sosial mengacu pada bagaimana individu diakui dan diterima dengan baik oleh orang lain dalam hubungan yang dekat dan lingkungan sosial yang mendukung. Pada masa remaja, ketika mereka lebih sering menghabiskan waktu bersama teman sebaya di luar rumah, pengaruh dari teman-teman cenderung lebih kuat dalam membentuk sikap, gaya bicara, minat, penampilan, dan perilaku dibandingkan pengaruh dari keluarga. Penerimaan sosial memegang peran penting bagi remaja karena melalui dukungan dan pengakuan dari teman sebaya, lawan jenis, maupun sesama jenis, membuat mereka merasa dihargai serta dibutuhkan. Sebaliknya, kurangnya penerimaan sosial dari lingkungannya, remaja berisiko mengalami hambatan dalam perkembangan psikologis dan sosial. Pendapat ini sejalan dengan [24] yang menekankan bahwa penerimaan sosial berperan penting bagi remaja dalam mencapai kebahagiaan, di mana kebahagiaan tersebut melibatkan afeksi, pengakuan atas keberhasilan, serta dukungan dan penerimaan sosial dari orang lain. Penerimaan sosial adalah bentuk apresiasi positif yang diberikan oleh orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh [25] penerimaan sosial juga diartikan sebagai kesiapan individu untuk mengakui keberadaan orang lain serta melibatkan mereka pada interaksi sosial guna membangun hubungan yang sehat. Artinya, remaja yang mampu terbuka dalam menerima orang lain dan aktif berinteraksi untuk membangun hubungan sosial yang positif menunjukkan tingkat penerimaan sosial yang baik. Individu yang merasa diterima cenderung merasakan dihargai oleh orang lain atau kelompok secara utuh, serta memandang orang lain sebagai sesama individu yang bernilai, bukan sekedar objek. Individu yang merasa diterima cenderung merasakan perhatian, dukungan emosional, serta membangun hubungan yang lebih erat dengan orang lain [25]. Remaja yang mendapatkan penerimaan baik dari lingkungan sosialnya akan merasa lebih nyaman dan aman dalam kelompok tersebut. Menurut Hurlock, penerimaan

sosial terjadi ketika seseorang dipilih sebagai teman dalam aktivitas kelompok, yang mencerminkan keberhasilan individu dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan kelompok lainnya. Dengan kata lain, penerimaan sosial mencerminkan bagaimana individu diakui dan diterima dengan baik oleh orang lain dalam hubungan yang erat di lingkungan sosialnya. Dari berbagai definisi yang ada, penerimaan sosial dapat disimpulkan sebagai kondisi di mana individu merasa diakui, dihargai, dan nyaman karena keberadaannya diterima secara positif dalam kelompok sosial.

Penelitian [20] menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara penerimaan sosial dan kepercayaan diri remaja yang mengunggah foto selfie di Instagram. Ditemukan bahwa self-image berkontribusi sebesar 52,6% terhadap kepercayaan diri, sementara penerimaan sosial menyumbang 9,7% sehingga total kontribusi keduanya mencapai 62,3%. Selain itu, penelitian [26] mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara penerimaan sosial dan kepercayaan diri pada muslimah bercadar. Semenjak itu penelitian [24] juga menunjukkan bahwa penerimaan sosial dalam kelompok kelas memiliki kaitan positif dengan kepercayaan diri siswa kelas 1 di SLTP XXX Jakarta. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa penerimaan sosial, baik dalam lingkungan kelompok maupun secara individu, berperan penting dalam membangun kepercayaan diri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh body image dan penerimaan sosial terhadap kepercayaan diri mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial Instagram. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman lebih mendalam tentang peran body image dan penerimaan sosial dalam membentuk kepercayaan diri, serta melihat bagaimana penggunaan media sosial berkontribusi dalam proses tersebut. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berfokus pada sejauh mana body image dan penerimaan sosial mempengaruhi tingkat kepercayaan diri mahasiswa. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemilihan subjek, yaitu mahasiswa pengguna aktif Instagram dalam rentang usia tertentu, serta pengambilan data yang dilakukan pada waktu yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Hal ini membuka kemungkinan munculnya perspektif baru yang dapat memperkaya literatur terkait pengaruh antara body image dan penerimaan sosial dengan kepercayaan diri. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait faktor psikologis yang memengaruhi kepercayaan diri serta diterapkan dalam bidang pendidikan dan konseling untuk mendukung pengembangan program intervensi yang membantu individu meningkatkan kepercayaan diri.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami hubungan antara dua atau lebih variabel, serta melihat apakah ada pengaruh di antara variabel-variabel tersebut [27]. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah body image, penerimaan sosial, dan kepercayaan diri. Populasi penelitian terdiri dari mahasiswa se-Jawa Timur dengan rentang usia 18 hingga 24 tahun, yang berjumlah 1.849.178 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan tabel Isaac and Michael dengan taraf kesalahan sebesar 10%, sehingga diperoleh 272 mahasiswa sebagai responden.

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dalam pemilihan sampel, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai yang sesuai dengan kebutuhan penelitian [14]. Sampel yang terlibat adalah mahasiswa pengguna Instagram berusia 18–24 tahun, karena kelompok usia ini lebih aktif di media sosial dan lebih rentan terpengaruh oleh body image serta penerimaan sosial yang berkontribusi pada kepercayaan diri mereka. Pengambilan data dilakukan menggunakan Skala Likert, dengan empat kategori jawaban. Pada pernyataan favourable diberi skor 4 (sangat sesuai) hingga 1 (sangat tidak sesuai). Sebaliknya pada unfavourable, penilaian dibalik mulai dari 4 (sangat tidak sesuai) hingga 1 (sangat sesuai). Penelitian ini menggunakan tiga skala psikologi, yaitu skala kepercayaan diri, body image, dan penerimaan sosial.

Skala body image dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang disusun oleh Hayatul Nisa dengan pendekatan teori Cash dan Pruzinsky. Aspek yang diukur terdiri dari: evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, kecemasan terhadap kenaikan berat badan, dan pengkategorian ukuran tubuh. Uji reliabilitas dilakukan dalam dua tahap, dengan hasil reliabilitas pada tahap pertama sebesar 0,932 dan pada tahap kedua, setelah membuang item yang tidak terpilih, reliabilitas sebesar 0,939 [12]. Skala penerimaan sosial dalam penelitian ini menggunakan skala yang diadaptasi oleh Rabia Ünal dan Selma Yel. Skala ini berfokus pada penerimaan sosial yang terkait dengan sikap menerima perbedaan individu. Menurut Thurstone, sikap didefinisikan sebagai intensitas perasaan positif maupun negatif yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek psikologis. Oleh karena itu, skala ini mengukur kecenderungan individu untuk bereaksi positif atau negatif terhadap lingkungannya dengan uji reliabilitas sebesar 0,94 [28]. Selanjutnya skala kepercayaan diri yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh Hayatul Nisa dengan pendekatan teori Lauster. Aspek yang diukur mencakup: keyakinan akan kemampuan diri, sikap optimis, kemampuan bersikap objektif, rasa tanggung jawab, serta pemikiran yang rasional. Uji reliabilitas dilakukan dalam dua tahap, dengan reliabilitas tahap pertama sebesar 0,849 dan reliabilitas tahap kedua, setelah membuang item yang tidak terpilih sebesar 0,920 [12].

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda sebagai metode analisis data. Metode ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara dua variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis regresi berganda memungkinkan

melihat sejauh mana variabel bebas yaitu body image dan penerimaan sosial, berkontribusi dalam memengaruhi variabel terikat yaitu kepercayaan diri. Data yang terkumpul akan diuji sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan, dan analisis dilakukan menggunakan aplikasi JASP 0.19.1.0. Aplikasi ini akan membantu dalam melakukan perhitungan dan interpretasi hasil regresi linier berganda untuk pengambilan keputusan pada penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

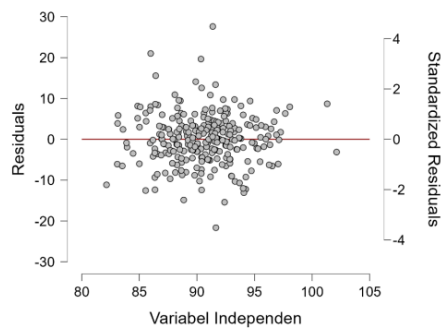
Pengumpulan data dilakukan mulai dari 20 Januari 2025 hingga 13 Februari 2025 dengan total respondn yang mengisi yaitu 272 mahasiswa. Adapun hasil yang didapat dari pengumpulan data sebagai berikut :

Tabel 1 Uji Normalitas

Descriptive Statistics	
Skala body image - penerimaan sosial - kepercayaan diri	
Shapiro-Wilk	0.994
P-value of Shapiro-Wilk	0.419

Uji normalitas dengan metode shapiro wilk menunjukkan terdistribusi normal. Kesimpulan ini didasarkan pada P-value = 0.419 yang memenuhi syarat normalitas ($p > 0.05$). Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini dinyatakan terpenuhi.

Gambar 1 Uji Linearitas



Uji linearitas melalui metode grafik menunjukkan adanya hubungan antara variabel body image dan penerimaan sosial terhadap kepercayaan diri. Hal ini ditunjukkan dengan pola garis linear yang terbentuk dari sebaran scatterplot yang bergerak ke atas. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa asumsi linearitas telah terpenuhi.

Tabel 2 Uji Hipotesis Berdasarkan ANOVA

ANOVA						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	2937.222	2	1468.611	38.440	< .001
	Residual	10277.157	269	38.205		

27
ANOVA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	p
Total	13214.379	271			

18 e. M₁ includes body image, penerimaan sosial

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

20 Uji regresi linear berganda melalui uji F digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Hasil dapat dikatakan diterima atau terdapat pengaruh apabila nilai $p < 0.05$. Dari hasil uji F yang ditunjukkan pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai $p < .001$ yang menandakan bahwa *body image* dan penerimaan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap kepercayaan diri.

Tabel 3 Hasil Sumbangan Efektif

Model Summary – kepercayaan diri

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	Durbin-Watson		
					Autocorrelation	Statistic	p
M ₀	0.000	0.000	0.000	6.983	0.341	1.310	< .001
M ₁	0.471	0.222	0.216	6.181	0.113	1.766	0.049

Note. M₁ includes body image, penerimaan sosial

Dari hasil uji regresi berganda, nilai sumbangan efektif yang diberikan body image dan penerimaan sosial secara simultan sebesar 22.2% terhadap terjadinya kepercayaan diri ($R^2=0.222$). Sementara itu, sebesar 77.8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel 4 Hasil Koefisien Regresi Berganda

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
M ₀	(Intercept)	90.577	0.423		213.927	< .001
M ₁	(Intercept)	44.213	5.330		8.294	< .001
	body image	0.196	0.050	0.225	3.899	< .001
	penerimaan sosial	0.378	0.064	0.341	5.908	< .001

29 Hasil dari koefisien regresi berganda yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial menunjukkan bahwa kedua-duanya memiliki nilai $p < 0.05$. Ini berarti kedua variabel tersebut memenuhi kriteria signifikan dalam penelitian, sehingga dapat disimpulkan bahwa *body image* dan penerimaan sosial berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Adapun kontribusi secara parsial menunjukkan bahwa *body image* memiliki peranan sebesar 8.8%. Sedangkan penerimaan sosial berperan sebesar 13.4%.

Hasil uji hipotesis dengan regresi berganda menunjukkan bahwa *body image* dan penerimaan sosial secara simultan memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri mahasiswa yang menggunakan media sosial Instagram ($F = 38.440, p\text{-value} < .001$). Sumbangsih yang diberikan sebesar 22.2% dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain seperti konsep diri [29], harga diri dan kebesyukuran [30], ataupun peran lingkungan [31]. Begitu juga secara parsial, *body image* memberikan pengaruh yang signifikan pada kepercayaan diri ($t = 3.899, p\text{-value} < .001$). Selain itu, penerimaan sosial juga terbukti memiliki pengaruh signifikan pada kepercayaan diri ($t = 5.908, p\text{-value} < .001$). Dari hasil tersebut, maka dapat diartikan bahwa hipotesis dalam penelitian yang menjelaskan bahwa *body image* dan penerimaan sosial dapat memengaruhi secara signifikan terhadap kepercayaan diri terbukti benar dan hipotesis penelitian ini dapat diterima.

Body image dan penerimaan sosial menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri mahasiswa. Body image yang positif membantu mahasiswa menema dan menghargai penampilan fisiknya, yang pada akhirnya dapat memperkuat kepercayaan diri mereka. Penelitian [12] menunjukkan bahwa semakin tinggi body image,

semakin tinggi pula kepercayaan diri pada mahasiswa. Selain itu, penerimaan sosial yang tinggi, seperti dukungan dari teman sebaya dan lingkungan sosial, dapat memperkuat kepercayaan diri mahasiswa. Penelitian [32], *body image* dan dukungan sosial terbukti memiliki dampak signifikan terhadap penerimaan diri mahasiswa yang kemudian berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri mereka. Dengan demikian, pengembangan *body image* yang positif dan penerimaan sosial yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesejahteraan dan prestasi akademik mereka.

Mahasiswa yang memiliki citra tubuh positif cenderung merasakan kepuasan terhadap penampilan fisik mereka. Kepuasan tersebut berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan rasa percaya diri. Penelitian [33] mengungkapkan bahwa individu yang memiliki penilaian positif terhadap citra tubuhnya cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi. Kepercayaan diri tersebut berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mental, prestasi akademik, dan kualitas hubungan sosial. Individu dengan persepsi positif terhadap *body image* cenderung merasa lebih nyaman dengan penampilan fisiknya, sehingga lebih mudah menerima diri sendiri dan lebih percaya diri. Sebaliknya, individu dengan persepsi negatif terhadap tubuhnya cenderung mengalami ketidakpuasan, memandang tubuhnya secara buruk, dan mengalami penurunan kepercayaan diri. Penilaian positif terhadap *body image* dapat mendorong individu untuk merasa puas dengan penampilannya, menghargai tubuhnya, menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Hal ini membantu individu mengembangkan pola pikir positif, menerima kenyataan, menjadi lebih mandiri, dan lebih yakin dalam mencapai tujuan hidupnya [34]. Ketika seseorang merasa puas terhadap penampilan diri juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri, yang membuat individu lebih fokus pada kekurangan fisik. Sebaliknya, persepsi negatif terhadap tubuh misalnya merasa wajah kurang menarik, atau bentuk tubuh tidak ideal, mereka cenderung terfokus pada kekurangan fisik tersebut. Ini memicu terbentuknya *body image* negatif yang berujung pada rendahnya kepercayaan diri. Orang yang menilai tubuhnya secara negatif cenderung merasa kurang, sulit menerima kondisi fisiknya, dan mengalami kecemasan. Dalam banyak kasus, individu dengan *body image* negatif juga cenderung berasumsi bahwa orang lain melihat tubuh mereka dengan cara yang sama, yang semakin memperburuk rasa tidak percaya diri [35]. Namun, selain *body image* yang dimiliki mahasiswa, kemampuan mahasiswa untuk merasa dukungan dan pengakuan dari lingkungan sosialnya disebut dengan penerimaan sosial.

Penerimaan sosial berperan penting dalam membangun kepercayaan diri. Mahasiswa yang mendapat dukungan dan penerimaan positif dari lingkungan cenderung lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri dan menghadapi tantangan. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang mendapat penerimaan sosial beresiko merasa kurang percaya diri. Dengan kata lain, tingkat penerimaan sosial seseorang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan dirinya. Penilaian dan penerimaan negatif dari lingkungan dapat menghasilkan harga diri yang rendah, yang berdampak pada kepercayaan diri individu [36]. Dukungan dari lingkungan sosial, baik dari teman sebaya maupun komunitas online, memberikan perasaan dihargai dan diterima, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri individu. Ketika seseorang merasa diterima dan mendapat respon positif dari lingkungannya, mereka akan lebih nyaman dalam mengekspresikan diri, termasuk dalam interaksi di media sosial. Oleh karena itu, penerimaan sosial menjadi faktor penting dalam membangun rasa percaya diri, terutama bagi mahasiswa yang aktif menggunakan Instagram sebagai media ekspresi diri. Penerimaan sosial juga berperan sebagai faktor penguat dalam membangun kepercayaan diri individu. Individu yang merasa diterima dan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya akan lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri yang stabil. Dukungan dari teman sebaya, keluarga, dan lingkungan media sosial dapat memberikan validasi positif terhadap citra diri seseorang, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri. Namun, jika individu mengalami penolakan sosial, kritik negatif, atau *cyberbullying* di media sosial, maka kepercayaan diri mereka bisa mengalami penurunan drastis. Ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial dapat menjadi faktor yang memperkuat atau bahkan memperlemah kepercayaan diri seseorang [20].

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri mahasiswa pengguna media sosial Instagram. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa *body image* dan penerimaan sosial berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri individu. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan dan tenaga konselor dalam merancang program yang mendukung penguatan kepercayaan diri mahasiswa, seperti pelatihan *self-acceptance* dan strategi menghadapi tekanan sosial di media digital. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan populasi yang hanya berfokus pada mahasiswa di Jawa Timur, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek penelitian agar memperoleh hasil yang lebih luas dan akurat. Selain itu, penggunaan metode penelitian yang lebih variatif, seperti penelitian jangka panjang, yang dapat membantu memahami dinamika *body image* dan penerimaan sosial terhadap kepercayaan diri dalam jangka waktu yang lebih panjang.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *body image* dan penerimaan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri. Artinya, mahasiswa dengan *body image* yang positif dan penerimaan sosial yang tinggi cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih baik, sedangkan mahasiswa dengan *body image* negatif dan

rendahnya penerimaan sosial lebih rentan mengalami kepercayaaan diri yang rendah. Kedua variable tersebut memberikan sumbangsih sebesar 22.2%. Sedangkan 77.8% dipengaruhi oleh faktor-faktor penyebab lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

Manfaat dari penelitian ini adalah membantu mahasiswa dalam meningkatkan kepercayaan diri dengan memahami peran *body image* dan penerimaan sosial, sehingga mereka dapat lebih positif dalam menilai diri sendiri dan mengelola interaksi sosial. Dalam bidang pendidikan dan konseling, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi institusi untuk mengembangkan program pendampingan psikologis, seperti pelatihan *self-esteem*, bimbingan sosial, serta kampanye kesadaran akan dampak media sosial terhadap citra diri. Selain itu, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang lebih suportif dengan menyediakan layanan konseling yang berfokus pada penguatan identitas diri dan penerimaan sosial. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengeksplorasi faktor lain yang turut berkontribusi terhadap kepercayaan diri mahasiswa, serta mengembangkan metode intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada penelitian ini, penulis menerima banyak bimbingan, arahan, dan dukungan berharga dari berbagai pihak. Sebagai bentuk apresiasi, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada para mahasiswa yang bersedia berpartisipasi dan bekerja sama dengan baik. Partisipasi mereka sangat berperan dalam memperlancar dan menyukseskan jalannya penelitian ini.

REFERENSI

- [1] M. Arsanti and L. N. Setiana, "Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sosiolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia)," *Ling. Fr. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 4, no. 1, pp. 1–12, 2020, [Online]. Available: <http://103.114.35.30/index.php/lingua/article/view/4314>
- [2] I. Syifa, A. N., & Irvansyah, "DAMPAK MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK REMAJA," pp. 102–116, 2022.
- [3] N. A. Setiawati, "Hubungan antara perbandingan sosial dan citra tubuh pada mahasiswa pengguna media sosial Instagram," *Elect. Gov. J. Tata Kelola Pemilu Indonesia*, vol. 12, no. 2, p. 6, 2020, [Online]. Available: <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>
- [4] R. Khoerunnisa, T. M. Selian, and T. Nurvikarohmi, "Peranan penggunaan instagram terhadap kepercayaan diri remaja," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 8723–8731, 2021.
- [5] V. A. Sari, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Body Image Remaja Perempuan Di Yogyakarta Naskah Publikasi," *Unisa*, 2021.
- [6] S. Rejeki, E. Komalawati, and P. Indriyanti, "Penggunaan Instagram Terhadap Citra Diri Mahasiswa," *LUGAS J. Komun.*, vol. 4, no. 2, pp. 105–116, 2020, doi: 10.31334/lugas.v4i2.1225.
- [7] Z. Octaviyani, S. P., Anabella, S. Z., Masfia, I., & Fahmy, "Pengaruh Intensitas Mengakses Instagram Terhadap Body Image Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi UIN Walisongo Semarang," *J. Educ. Technol.*, vol. 1, no. 1, pp. 30–36, 2022.
- [8] Y. I. Ligariaty and I. Irvansyah, "Narasi Persuasi Social Media Influencer Dalam Membangun Konsep Kecantikan Dan Kepercayaan Diri," *J. Pustaka Komun.*, vol. 4, no. 2, pp. 173–186, 2021, doi: 10.32509/pustakom.v4i2.1495.
- [9] U. Hasanah and B. Malia Rahma Hidayati, "Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Body Image," *IDEA J. Psikol.*, vol. 5, no. 2, pp. 115–131, 2021, doi: 10.32492/idea.v5i2.5205.
- [10] D. S. Hardaningtyas Novarima and E. Munawaroh, "Hubungan Body Image dengan Self-Esteem Pengguna Media Sosial Instagram pada Mahasiswa FIP UNNES," *Empati J. Bimbing, dan Konseling*, vol. 10, no. 1, pp. 71–86, 2023, doi: 10.26877/empati.v10i1.12128.
- [11] A. R. Pautina, I. Usman, and M. R. Pautina, "Resiliensi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo di Masa Pandemi Covid-19," *Pedagogika*, vol. 13, no. Nomor 1, pp. 16–23, 2022, doi: 10.37411/pedagogika.v13i1.952.
- [12] H. Nisa, "Hubungan Body Image Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Uin Ar-Raniry Banda Aceh," *Skrripsi*, pp. 1–129, 2021.
- [13] M. R. Rais, "Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja," *Al-Irsyad*, vol. 12, no. 1, p. 40, 2022, doi: 10.30829/al-irsyad.v12i1.11935.
- [14] G. Pratama and N. O. Rahayu, "HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DENGAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWA KPI IUQI BOGOR," *Tawasil J. Komun. dan Penyiaran Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 1–6, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.iuqibogor.ac.id>
- [15] R. S. Ghufron, M. N., & Risnawita, "Teori-teori Psikologis," 2010.
- [16] P. C. Ramadhan, A. M. Rosdiana, and B. A. Karima, "Apakah Intensitas Penggunaan Instagram Berhubungan Dengan Kepercayaan Diri: Analisis Korelasi Pada Mahasiswa Baru," *J. Psikol. Malahayati*, vol. 4, no. 2, pp. 175–185, 2022, doi: 10.33024/jpm.v4i2.6925.
- [17] A. M. Chafsoh, "Munculnya Culture Shock Pada Mahasiswa Baru Dalam Perkuliahan Daring Selama Pandemi Covid-19," *J. Sej. Artik.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 2020.
- [18] Farida and R. Abdillah, "KEPERCAYAAN DIRI DAN RASA IRI PADA MAHASISWA PENGGUNA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM," vol. 12, no. 1, pp. 1–8, 2021.
- [19] D. M. Utami, "HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KECANDUAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PADA MAHASISWA UIN SUSKA RIAU," vol. 9, pp. 356–363, 2023.
- [20] Selviana and S. Yulinar, "Pengaruh Self Image dan Penerimaan Sosial terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto Selfie di Media Sosial Instagram," *J. IKRAITH-HUMANIORA*, vol. 6, no. 1, pp. 37–45, 2022.
- [21] P. Triwandura, "Hubungan Antara Body Image Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Putri," 2022, [Online]. Available: <https://repository.uir.ac.id/17306/%0Ahttps://repository.uir.ac.id/17306/1/178110043.pdf>
- [22] D. Saftiri, A. Fitriani, and I. D. C. Izzati, "Hubungan Self Consciousness Dan Body Image Dengan Self Presentation Pengguna Instagram," *Psyche J. Psikol.*, vol. 5, no. 1, pp. 60–73, 2023, doi: 10.36269/psyche.v5i1.1217.
- [23] A. Kurniawan, I. Novickayati, and A. P. Rima, "Hubungan Body Image Dengan Kepercayaan Diri Pada Korban Body Shaming Pengguna

- Instagram," *J. Psikososial*, vol. 18, no. 1, pp. 1–9, 2023.
- [24] R. Sinthia, "Hubungan Antara Penerimaan Sosial Kelompok Kelas Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas I Sltip Xxx Jakarta," *J. Kependidikan Triadik*, vol. 14, no. 1, pp. 37–44, 2011.
- [25] S. M. Karina and Suryanto, "Pengaruh Keterbukaan Diri terhadap Penerimaan Sosial pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya dengan Kepercayaan terhadap Dunia Maya sebagai Intervening Variabel," *J. Psikol. Kepribadian dan Sos.*, vol. 1, no. 2, pp. 115–121, 2012.
- [26] E. Amrisah, "HUBUNGAN PENERIMAAN SOSIAL DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA MUSLIMAH BERCADAR," *Univ. Nusantara. PGRI Kediri*, vol. 01, pp. 1–7, 2017.
- [27] S. Robiah and R. Nuraeni, "Pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa mts pada materi himpunan," *J. Inov. Pembelajaran Mat. PowerMathEdu*, vol. 2, no. 2, pp. 215–228, 2023, doi: 10.31980/powermathedu.v2i2.3095.
- [28] R. Ünal and S. Yel, "Development of a social acceptance scale for inclusive education," *Univers. J. Educ. Res.*, vol. 7, no. 10, pp. 2187–2198, 2019, doi: 10.13189/ujer.2019.071017.
- [29] A. I. Widyana and R. B. Sarwono, "Peran Konsep Diri Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Mahasiswa," vol. 5, pp. 26–32, 2023.
- [30] A. Pramesti and S. N. Hakim, "KEPERCAYAAN DIRI DITINJAU DARI HARGA DIRI DAN KEBERSYUKURAN," *Peran Kepuasan Nasabah Dalam Memediasi Pengaruh Cust. Relatsh. Mark. Terhadap Loyal. Nasabah*, vol. 2, no. 3, pp. 310–324, 2023. [Online]. Available: <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>
- [31] A. Haryati, A. Novianti, R. Cahyani, and Lesta, "Peran Lingkungan Terhadap Rasa Percaya diri Mahasiswa yang Mengalami Body Shaming," *Bull. Couns. Psychother.*, vol. 3, no. 2, pp. 85–91, 2021.
- [32] Y. E. Kartikasari and P. A. Raihana, "Hubungan Body Image Dan Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta," *Univ. Muhammadiyah Surakarta*, 2020.
- [33] S. R. Febriana, "Pengaruh Body Image terhadap Kepercayaan Diri pada Mahasiswa," *Indones. J. Bus. Innov.*, vol. 1, no. 1, pp. 369–381, 2024.
- [34] Z. Muhtar, H. Hamid, and D. F. Firdaus, "Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Body Image Pada Mahasiswa di Kota Makassar," *J. Psikol. Talent. Mhs.*, vol. 2, no. 2, pp. 53–63, 2022.
- [35] E. A. Agatha, P. W. S. Pratama, R. Widyanan, and T. A. Hartono, "Kompetisi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja: Studi Pada Yayasan X," vol. 2, no. 1, pp. 11–16, 2023.
- [36] Sholihah, "Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama," 2023.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Wanda Dwi Prastyana 4

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journals.upi-yai.ac.id Internet Source	1%
2	Warsita Isrofi, Ghozali Rusyid Affandi. "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA", G- Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2024 Publication	1%
3	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
4	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to University of Wales Swansea Student Paper	1%
7	Vina Elfariani, Devy Putri Kussanti, Dhefine Armelsa, Jaka Atmaja, Faqihar Risyan. "Media Sosial Instagram Sebagai Pembentukan Self Image Pada Remaja", Jurnal Komunikasi, 2024 Publication	<1%
8	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
9	Anisa Fitri, Fahrul Razi Ishaq Ibrahim. "Mengukur Psychological Well-Being: Peran Body Image dan Gratitude Pada Wanita Dewasa Awal", G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2024 Publication	<1%

10	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
11	repository.uma.ac.id Internet Source	<1 %
12	jonedu.org Internet Source	<1 %
13	media.neliti.com Internet Source	<1 %
14	ejournal.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
15	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
16	cmsdata.iucn.org Internet Source	<1 %
17	ejournal.unwaha.ac.id Internet Source	<1 %
18	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	<1 %
19	kc.umn.ac.id Internet Source	<1 %
20	pdffox.com Internet Source	<1 %
21	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
22	Kd Puspita Dwi Anjani, I Gusti Ayu Wimba. "PENGARUH KEPERCAYAAN KONSUMEN DAN KUALITAS PRODUK TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PADA PT.WARISAN EURINDO DI DALUNG, KEROBOKAN, KEDONGANAN", Widya Amrita, 2021 Publication	<1 %

23	Student Paper	<1 %
24	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
25	stia-binataruna.e-journal.id Internet Source	<1 %
26	www.cnnindonesia.com Internet Source	<1 %
27	Submitted to Sveučilište Jurja Dobrile u Puli / Juraj Dobrila University of Pula Student Paper	<1 %
28	Submitted to University of North Carolina, Greensboro Student Paper	<1 %
29	ejournal.warmadewa.ac.id Internet Source	<1 %
30	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
31	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
32	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1 %
33	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
34	123dok.com Internet Source	<1 %
35	Submitted to The University of the West of Scotland Student Paper	<1 %
36	Submitted to Universitas Merdeka Malang Student Paper	<1 %
37	communication.binus.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

38

download.garuda.ristekdikti.go.id

Internet Source

<1 %

39

ejournal.uin-suska.ac.id

Internet Source

<1 %

40

eprints.umm.ac.id

Internet Source

<1 %

41

eprints.uns.ac.id

Internet Source

<1 %

42

jimfeb.ub.ac.id

Internet Source

<1 %

43

journal.drafpublisher.com

Internet Source

<1 %

44

jurnalmahasiswa.unesa.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On